

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Dekripsi Pustaka

#### 1. Pengertian Peran

Sesuai dengan KBBI peran memiliki beberapa arti peran adalah pemain sandiwara (film) juga peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>1</sup> Sedangkan peran menurut Soerjono Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup> Istilah peran menurut Edy Suhardono menyatakan bahwa peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama dalam suatu penampilan.<sup>3</sup>

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai rangkaian tindakan karena suatu jabatan. Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran mencakup 3 hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan posisi atau tepat seseorang.
- b. Peran adalah suatu konsep perilaku yang bisa dilakukan oleh individu-individu dimasyarakat sebagai organisasi,
- c. Peran adalah suatu rangkaian yang ditimbulkan karena satu jabatan.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang banyak terhadap seseorang yang memiliki status tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

#### 2. *Da'i*

- a. Pengertian *Da'i*

*Da'i* secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da'i* yaitu setiap Muslim yang berakal

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia V (*online*)

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). 243

<sup>3</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 213.

*mukallaf* (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah, atau dapat juga diartikan bahwa *da'i* adalah orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*).<sup>5</sup>

Menurut M. Abu al-Fatah al-Bayanuni dalam bukunya Abdul Basit menyatakan bahwa *da'i* merupakan isim *fail* dari kata *da'a-yad'u-da'watan-daiyah* yang berarti orang yang mendirikan dakwah. Arti ini masih bersifat umum artinya bisa mendirikan dakwah *ila al-Thagut* (ke jalan kesesatan) atau *ila al-Islam* (ke jalan keselamatan).

Sedangkan arti *da'i* secara istilah berarti orang yang menyampaikan, mengajarkan, dan berusaha menerapkan ajaran Islam.<sup>6</sup> Menurut Aminuddin Sanwar *da'i* adalah orang yang mengajak kepada kebaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui tulisan, lisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam.<sup>7</sup> Ada pula pendapat Moh. Ali Aziz bahwa *da'i* merupakan orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan dan baik secara individu maupun kelompok. *Da'i* disebut juga sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam.<sup>8</sup> Sedangkan menurut pendapat M. Natsir *da'i* adalah orang yang memperingatkan supaya memilih jalan yang membawa pada keberuntungan.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli dan uraian tentang *da'i* di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *da'i* adalah orang yang menyampaikan dakwah atau mengajarkan tentang Islam, mengajak kepada kebaikan untuk menuju jalan kebenaran agar mendapatkan keberuntungan dalam hidup di dunia maupun di akhirat. Selain itu, *da'i* dapat pula diartikan sebagai seorang yang

---

<sup>5</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke-2, 261.

<sup>66</sup> M. Abu al-Fatah al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilm al-Dakwah*, (Beirut: Muassahah al-Risalah, 1991), 40 dikutip dalam Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 96-97.

<sup>7</sup> Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), Cet. 1, 162.

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu DAKwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 77.

<sup>9</sup> M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 65.

mengajak kepada jalan kebenaran menurut ajaran Islam seperti yang diperintahkan Allah SWT dan rasul-Nya.

b. Karakteristik *Da'i*

Setelah dijelaskan pengertian *da'i* di atas, maka dapat dijelaskan pula mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* di antaranya sebagai berikut.

1) Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun

Wajib bagi seorang *da'i* untuk mengikuti jejak Rasulullah SAW dan sunnahnya. Kita melihat pada tuntunannya, beliau selalu mengedepankan cara yang lemah lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, dengan cara yang halus dan bukan dengan *vulgarisme* (tidak sopan). Mengetahui tabiat manusia dan pantangan-pantangannya, keberhentiannya atas hal-hal yang lama dan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling suka menentang.

Untuk itu semua dibutuhkan cara yang halus dan lembut agar semua perubahan itu masuk ke dalam otaknya, dan merasuk ke dalam hati dan jiwanya, sehingga luluhlah kekerasan hatinya dan terurailah kekerasan hatinya serta hancurlah kesombongannya. Inilah yang dikisahkan Al-Qur'an pada kita semua tentang bagaimana cara para nabi dan *da'i* di jalan Allah SWT dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur dan benar. Sebagaimana lihat dakwah Nabi Ibrahim a. s. kepada ayahnya, dakwah Musa kepada Fir'aun, dakwah seorang mukmin yang tidak disebutkan namanya dalam Al-Qur'an kepada keluarga Fir'aun dan bagaimana pula dakwah seorang mukmin yang disebutkan surat Yaasin dan lain-lain dari pada *da'i* yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan.

Hendaknya disadari sepenuhnya bahwa dakwah ke jalan Allah SWT pada hakikatnya adalah ibadah yang dijalankan oleh seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adanya kesadaran dalam diri seorang *da'i* bahwa dakwah adalah beribadah kepada Allah dan dalam berdakwah hendaknya tidak terjadi kesempitan jiwa, atau muncul kepentingan nafsu yang menggerakkan dirinya. Berdakwah hendaknya muncul dari jiwa yang penuh

rahmat dan kasih sayang kepada seluruh hamba Allah SWT.

## 2) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Salah satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang *da'i* yang menggunakan jalan yang mudah dan menghindari kesulitan untuk metodenya dalam berdakwah kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi adanya pendapat yang menentang dan keras, atau dakwah yang dilakukan tidak mendapat respons.

Sebuah kemustahilan jika Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana untuk menurunkan wahyu kepada nabi-Nya dengan sebuah syariat agama yang menyempitkan gerak dunia mereka, sehingga mereka tidak mampu menghaapi hal-hal baru yang dihadapi mereka. Allah SWT telah menurunkan syariat Islam dengan kesempurnaan, dan tidak ada sunnah Nabi yang menyulitkan manusia.

Tidak apa-apa bagi seorang muslim untuk mengambil pendapat yang paling hati-hati agar selamat dalam sebuah masalah, namun jika dia selalu meninggalkan yang mudah dan mengikuti yang paling hati-hati atau mempersulit dirinya, maka akhirnya akan menjadi kumpulan kehati-hatian (*majmu'ah alwiyyath*) yang tidak menggambarkan kecuali kesempitan dan kesulitan. Padahal Islam adalah agama yang memudahkan dan Allah menginginkan kemudahan dak kelapangan pada hamba-Nya.

Rasulullah SAW telah memperingatkan pada pengikutnya dari tindakan keras dalam beragama. Sebab di sana ada penyimpangan yang muncul dikarenakan tindakan yang sangat jauh dari sikap ekstrem, yang merupakan satu hal yang membedakan agama ini dari yang lain, di sana ada penyimpangan dari sikap toleransi merupakan cirri agama ini. Di sana ada penyimpangan dari kemudahan dalam beragama yang merupakan ciri utama akidah dan syariat Islam. Inilah tindakan ekstrem yang telah menghancurkan orang-orang Ahli Kitab sebelum kita, yaitu keekstreman mereka dalam akidah dan ibadah atau keekstreman mereka dalam perilaku.

Peringatan Rasulullah SAW pada umatnya agar tidak melakukan tindakan ekstrem dan berlebihan bukan disebabkan apa-apa. Itu tak lain karena dalam tindakan ekstrem mengandung aib yang menyertainya. Antara lain, tindakan ekstrem akan menjadikan orang lain menjauhi kita. Sebab tindakan tersebut bukanlah watak manusia pada umumnya, walaupun mungkin sebagian sabar dan tabah terhadap tindakan yang berlebih-lebihan, namun bisa dipastikan bahwa kebanyakan manusia tidak sanggup untuk sabar atas tindakan yang demikian. Sedangkan syariat itu ditunjukkan untuk manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya kepada sekelompok manusia dengan tingkatan tertentu. Sedangkan nasihat Rasulullah SAW kepada orang-orang yang mukallaf secara global terangkum dalam ucapannya agar mereka berlaku pertengahan. Jangan sampai mereka berusaha untuk mengalahkan agama, hingga akibatnya mereka sendirilah yang akan tidak mampu.

3) Memerhatikan Sunnah dan Tahapan

Sesungguhnya seorang *da'i* tidak akan pernah berhasil dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa yang didakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka (*mad'unya*), tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan. Rasulullah mengajarkan pada sahabatnya untuk melakukan dakwah secara bertahap, hal tersebut merupakan sunnah Allah SWT.

Rasulullah SAW juga memerintahkan sahabatnya Muadz untuk melakukan dakwah yang bertahap. Rasulullah memerintahkan untuk memulai dengan hal yang paling pokok dalam aqidah Islam, di mana ia diperintahkan untuk mengajak orang-orang Yaman membaca dua kalimat syahadat. Ucapnya bahwa dia datang pada golongan Ahli Kitab. Hal tersebut adalah sebagai pembuka kata dari nasihat tersebut, sebab orang-orang Ahli Kitab adalah orang-orang yang berilmu, maka jangan sampai terjadi ajakan dan pembicaraan dengan mereka itu sama dengan pembicaraan dengan orang-orang yang bodoh dari orang-orang penyembah berhala atau orang-orang kafir

dan yang lainnya. Sebab andaikan mereka bukanlah golongan Ahli Kitab tentu Rasulullah SAW akan menyuruhnya dengan metode dakwah yang lain.

4) Kembali Kepada al-Qur'an dan Sunnah Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua ibadah dan muamalah. padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada tak lebih adalah hasil dari pemikiran dan ijtihad, di mana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsom (terpelihara dari dosa). Para imam yang melakukan ijtihad tidak memonopoli kebenaran untuk dirinya sendiri dan pada saat yang sama dia tidak mengatakan pada manusia bahwa hasil ijtihadnya adalah syariat yang wajib untuk diikuti, ataupun agama yang wajib untuk dilaksanakan.

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah agar seorang Muslim mengikuti dalil, dan tunduk pada hukum yang kuat hujah atau alasannya, dan hati tenang dengannya serta sesuai dengan kaidah-kaidah syariah dan roh Islam. Dan inilah yang dilakukan para ulama salafu shalih sebelum menebarkan mazhab dan para pengikutnya.

Lalu mengapa kita mewajibkan pada manusia sesuatu yang Allah SWT sendiri tidak mewajibkan, dan kita membebani mereka untuk mengikuti satu mazhab dan iman tertentu dalam semua masalah agama lalu mengapa kita tidak perkenankan mereka untuk bersikap netral dan kita mempersulit mereka dengan sesuatu yang tidak Allah SWT sukai. Jika seseorang *da'i* telah menyatakan dirinya menganut mazhab maka janganlah ia menghalanginya untuk berkenalan dengan dalil-dalil lain agar semakin tenang hati dan hatinya dan tidak ada halangan baginya untuk meninggalkan pendapat mazhab dalam beberapa masalah di mana ia merasakan ada kelemahan-kelemahan dalil dalam mazhab itu dan ia dapatkan dalil yang lebih kuat pada mazhab dan pendapat yang lain.



Karena telah diriwayatkan dari para imam mazhab bahwa mereka berkata “*jika ada satu hadits yang sah, maka itulah mazhabku*”. Dan tidak boleh bagi seorang da'i untuk meninggalkan sebuah hadits yang jelas-jelas sahnya, dengan alasan bahwasannya dia terikat dengan mazhab yang dianutnya.

5) Sesuai Dengan Bahasa *Mad'u*

Salah satu petunjuk al-Qur'an bagi mereka yang menjalan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah menyesuaikan dengan kemampuan akal orang yang didakwahi (*mad'u*) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami *mad'unya*. Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap mad'u sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan metode, materi, dan media yang juga sesuai dengan mereka. Hal Ini sesuai dengan apa yang dikatakan dikatakan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib “*berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, dan tinggalkan apa yang merekaingkari, adakah kalian menginginkan mereka mendusta Allah dan Rasulnya.*”<sup>10</sup>

6) Memerhatikan Adab Dakwah

a) Menjaga Hak-Hak Orang Tua

Menjaga Hak-Hak orang Tua serta kerabat dalam melakukan proses dakwah, maksudnya di sini adalah tidak baik meklakukan pertentangan dengan kedua orang tua atau kerabatnya dengan cara yang kasar, atau beranggapan bahwa mereka adalah orang yang tidak benar, misal suka melakukan maksiat, orang-orang durhaka dan sebagainya. Sesungguhnya apapun yang mereka lakukan tidak menghilangkan kewajiban bagi seorang anak untuk berlaku baik dan berkata santun khususnya kepada orang tua.

b) Melihat Faktor Umum

Seorang da'i hendaknya tidak menyamakan setiap orang dalam berdakwah, maksudnya tidak baik bila berdakwah dengan orang dewasa disamakan berdakwah dengan anak-

---

<sup>10</sup> HR Bukhari dalam *Kitab al-Ilmu* dikutip dari Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 278

anak atau remaja. Sebaiknya seorang *da'i* sangat memerhatikan betul siapa yang menjadi *mad'unya*.<sup>11</sup>

Setelah diuraikan mengenai karakteristik *da'i* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seorang *da'i* harus memiliki karakteristik yang *pertama*, lemah lembut, toleransi, dan santun. *Kedua*, seorang *da'i* hendaknya menggunakan jalan yang mudah dan menghindari kesulitan dalam memilih metode untuk berdakwah. *Ketiga*, memerhatikan sunnah dan tahapan dalam berakwah mana yang harus didahulukan dan mana yang harus diakhirkan. *Keempat*, kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah bukan kepada fanatisme mazhab. *Kelima*, sesuai dengan bahasa *mad'u*, artinya seorang *da'i* dalam berakwah harus menyesuaikan keadaan *mad'u* dan berdakwah sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh *mad'u*. *Keenam*, memerhatikan adab dalam berdakwah, yakni menjaga hak-hak orang tua dan melihat faktor umur.

c. Metode Dakwah Yang Dilakukan Oleh *Da'i*

Agar dakwah yang dilakukan berhasil maka seorang *da'i* pastilah memiliki cara ataupun metode dalam berdakwah. Adapun beberapa metode yang dilakukan oleh *da'i* adalah sebagai berikut.

1) Metode Bi Al-Hikmah

Menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi, orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau dapat berarti mencegah dari perbuatan yang hina.<sup>12</sup> Jadi dapat diartikan bahwa bil hikmah adalah pengendalian diri atau mencegah dari hal-hal yang tidak baik mengajak ke jalan yang benar.

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang penting yakni dapat menentukan berhasil tidaknya dalam proses dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, latar belakang

<sup>11</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, 264-279.

<sup>12</sup> Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fayumi, *al-Misbahul Munir*, (Riyadh: al-Maktabah al-Araby, 1982), 157 dikutip dalam Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 244.



budaya, strata sosial, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami *mad'u* dengan tepat an sampai ke hati.

Oleh karena itu, para *da'i* harus benar-benar mampu memahami itu, para *da'i* harus mampu memahami dan memanfaatkan latar belakangnya, sehingga dakwah yang disampaikan dapat menyejukkan kalbunya dan dapat mudah diterima. Pada suatu saat boleh jadi diamnya *da'i* menjadi efektif dan bicaranya membawa bencana, tetapi di saat waktu lain terjadi sebaliknya. *Da'i* juga akan berhadapan dengan beragam pendapat di masyarakat, Dalam perbedaan tersebut sebenarnya ada titik temu di antara mereka. Kecakapan *da'i* mencari titik temu dalam keanekaragaman perbedaan adalah bagian dari hikmah.

*Da'i* yang sukses biasanya berangkat dari kecakapannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyajikan dalam kemasan yang menarik. *Da'i* tidak boleh sekedar menyampaikan apa yang diajarkan tanpa mengamalkannya, karena seorang *da'i* akan menjadi contoh bagi umatnya dalam bertindak, hal tersebut merupakan hikmah yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang *da'i*. hikmah adalah bekal menuju sukses. Karunia Allah SWT yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaallah juga akan berimbas kepada para *mad'unya*, sehingga termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan *da'i* kepada mereka. Tak semua manusia mendapatkan hikmah kecuali Allah SWT menghendakinya.

Jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai metode sesuai dengan keadaan yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Karena sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil jika metode yang dipakai tidak sesuai dengan keadaan *mad'u* atau, tidak bisa jika berdakwah dengan orang bodoh disamakan dengan berdakwah kepada orang terpelajar. Kemampuan setiap kelompok tersebut

dalam berpikir dan menanggapi dakwah yang disampaikan tidak sama, daya pemikiran yang dimiliki berbeda-beda. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam berdakwah. Karena dengan hikmah akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.

## 2) Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Secara bahasa, *mau'uzhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya keburukan.

Ada pula menurut Abdul Hamid al-Bilali, *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>13</sup> *Mau'idzhah hasanah* juga mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang ke perasaan dengan penuh kelembutan, sebab menasihati dengan kelembutan lebih mudah untuk meluluhkan hati yang keras dan mudah menimbulkan kebaikan.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *al-mau'idzhah hasanah* dapat diartikan sebagai metode dakwah yang dilakukan oleh *da'i* untuk mengajak pada kebaikan dengan cara yang baik menurut syariat Islam, yang bertujuan untuk mengubah manusia ke arah yang lebih baik menurut Allah SWT.

## 3) Metode Al-Mujadalah

Dalam bukunya Wahidin Saputra terdapat pengertian mujadalah menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut.

a) Menurut Ahmad Warson al-Munawwir dalam *Al-Munawwir*, Dari segi etimologi (bahasa) lafadz mujadalah diambil dari kata "*jadala*" yang artinya

---

<sup>13</sup>Abdul Hamid al-Bilali, "*Fiqh ad-Dakwah fi inkar al-Mungkar*", (Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989) dikutip dalam Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 251.

melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf Jim yang mengikuti *wazan faa ala*, “*jaa dala*” dapat bermakna debat, dan “*mujadalah*” berarti perdebatan.

- b) Menurut Quraisy Syihab dalam *Tafsir al-Misbah*, kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.
- c) Menurut Ali Al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa al-Munadzarah*, mengartikan bahwa “al-Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadlu” maka bermakna pertentangan atau seterusnya yang tajam.”
- d) Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi, *mujadalah* ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan buku yang kuat.<sup>14</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti al-Mujadalah ialah bertukar bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak yang bersangkutan dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan pertengkaran untuk mendapatkan jawaban atau pendapat yang benar dengan bukti-bukti yang kuat.

### 3. Peran Da'i dalam Kehidupan Sehari-hari

Keberadaan *da'i* dimasyarakat mempunyai peranan penting. Adapun peran *da'i* sebagai berikut:

- a. Sebagai orang yang berupaya meluruskan akidah

Keberadaan *da'i* disini mempunyai peran meluruskan kembali masyarakat yang melenceng dari ajaran agama islam khususnya bagi mereka yang melakukan tindakan-tindakan syirik. Sehingga mereka bisa kembali ke jalan yang benar serta tetap pada keyakinan bahwa Allah SWT merupakan yang maha esa, serta tiada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah SWT.

---

<sup>14</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 244-254.

- b. Sebagai motivator untuk beribadah dengan baik dan benar  
Ibadah disini merupakan ibadah khusus yang telah diatur dalam islam. Seorang muslim tidak diperkenankan mengubah ibadah-ibadah khusus. Ibadah tersebut harus sesuai dengan Al-qur'an dan sesuai dengan hadist. Seperti halnya shalat seperti shalatnya Nabi Muhammad SAW.
- c. Sebagai penegak amar ma'ruf nahi munkar  
Amar ma'ruf merupakan selalu mengingatkan untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk. Hal tersebut perlu dijaga dan dibina sehingga umat islam terjalin tali persaudaraan antar manusia.<sup>15</sup>

#### 4. Keharmonisan Keluarga

- a. Pengertian Keharmonisan

Berikut ini terdapat pengertian keharmonisan menurut beberapa ahli, di antaranya sebagai berikut.

Menurut Abdul Wahid Mustofa pengertian keharmonisan adalah relasi personal dan kejiwaan yang selaras antara suami istri dan menegaskan adanya suatu ikatan yang kuat serta janji yang kokoh antara keduanya, yang membawa mereka untuk saling mengasihi dan menyayangi serta melindungi mereka agar tidak saling bermusuhan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Bouman (dalam skripsi Yeni Indarwati) keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi antara anggota keluarga, antara lain: suami, istri, anak-anak, cucu dan lain sebagainya yang hidup bersama-sama pada suatu tempat yang dikepalai oleh seorang kepala keluarga. Keharmonisan juga dapat diartikan sebagai relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Tiva Oktaviani, Peran Da'i Dalam Menyampaikan Dakwah Kepada Masyarakat Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, *skripsi*, IAIN Metro.

<sup>16</sup> Abdul Wahid Mustofa, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 1991), 90.

<sup>17</sup> Yeni Indarwati, Hubungan Antara Tingkat Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosi Siswa Di SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2010/2011 (*Skripsi*), (Semarang: UNNES 2011), 26-27, <http://3472.pdf> 1/3/2019, 17:38).

Setelah dijelaskan mengenai pengertian keharmonisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah suatu keadaan selaras atau serasi antara sesama anggota keluarga yang hidup bersama dan dikepalai oleh kepala keluarga. Keharmonisan dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi dan mengasihi serta dapat mencegah pertikaian dalam keluarga.

b. Pengertian Keluarga

Dalam bukunya Tina Afiatin dkk terdapat pengertian keluarga menurut beberapa ahli, *di antaranya* sebagai berikut.

Keluarga adalah sebuah istilah yang dapat didefinisikan dalam banyak arti. Ada definisi tak terhitung yang menjelaskan mengenai arti keluarga. Keluarga menurut Murdock memiliki karakteristik tertentu seperti tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Keluarga dalam definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah, dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Reber dan Reber menyebut beberapa makna dari kata “keluarga” yakni 1) unit fundamental kekerabatan, dalam bentuk inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau keluarga besar yang mengacu pada kakek/nenek, sepupu, paman, bibi, anak angkat, dan sebagainya yang semuanya beroperasi sebagai unit sosial yang diakui, 2) suatu kelompok individu dengan ikatan sosial atau pribadi yang ketat, kendati tidak memiliki hubungan darah diantara mereka.

Sumber yang lebih kuno menerangkan dari bahasa Sanskerta bahwa secara harafiah kata keluarga berasal *kulawarga*. Kata *kula* bermakna ras dan kata *warga* bermakna anggota. Goldenberg dan Goldenberg menyebutkan bahwa keluarga adalah sistem sosial alami yang memiliki serangkaian aturan-aturan, peran-peran, bentuk-bentuk komunikasi yang dapat melakukan usaha untuk mengatur diri sebagai kelompok yang berfungsi, semua anggota berbagi dan berusaha untuk terlibat dalam perilaku kerja sama untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan/tugas-tugas perkembangannya. Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia, mengungkapkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>18</sup>

Fitzpatrick dalam bukunya Lestari juga memberikan pengertian keluarga secara komprehensif berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda.

- 1) Pengertian keluarga secara setruktural yaitu didefinisikan dengan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga dan berfokus pada siapa saja yang menjadi bagian dari keluarga, baik itu orang tua, anak atau kerabat lainnya. Dari definisi ini keluarga dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: keluarga asal/batih (*family of origin*), keluarga wahana yang menghasilkan keturunan (*family of procreation*), dan keluarga besar (*extended family*).
- 2) Pengertian keluarga secara fungsional yaitu didefinisikan dengan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang mencakup fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, ikatan historis, cita-cita, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu.
- 3) Pengertian keluarga secara transaksional yaitu didefinisikan dengan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan identitas sebagai keluarga (*family identity*) berupa ikatan emosi, pengalaman historis dan cita-cita masa depan.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi tentang keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang hidup bersama dan memiliki ikatan sosial, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama dalam satu atap.

---

<sup>18</sup> Tina Afiatin dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 19-20.

<sup>19</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 3.



Dapat didefinisikan juga pengertian keluarga ialah sekelompok orang yang tinggal bersama yang intinya terdiri atas ayah, ibu, dan anak atau keluarga besar yang mengacu pada kakek/nenek, paman/bibi, sepupu dan lain sebagainya, semua anggota saling berkomunikasi, berbagi, serta bekerja sama untuk bertahan dalam memenuhi kebutuhan.

c. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Di atas telah dijelaskan mengenai pengertian keharmonisan dan keluarga, maka di bawah ini terdapat penjelasan tentang keharmonisan keluarga. Di antaranya sebagai berikut.

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif antara mereka yang terdiri dari suami istri, dan anak atau siapapun yang tinggal bersama. Keharmonisan keluarga juga dapat diartikan bagaimana suami dan istri dapat melakukan komunikasi, motivasi, serta mengetahui lebih dalam tentang pasangannya dalam mengembangkan hubungan sebagai suatu keluarga.<sup>20</sup>

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga ialah bagaimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.<sup>21</sup>

Menurut Shochib keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua harus bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Di dalam keluarga harus saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua harus segera menertibkan karena dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan yang harus dipenuhi anggota keluarga.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Denni Annur Diansyah, *Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Mantan Terpidana Narkoba (Skripsi)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), 28, <http://13210141.pdf>.

<sup>21</sup>D. Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 209.

<sup>22</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

Setelah dijelaskan di atas mengenai pengertian keharmonisan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga ialah bagaimana seluruh anggota keluarga berkomunikasi secara aktif antara sesama, saling menghargai, dan seluruh anggota merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan dan puas terhadap seluruh keadaan dirinya. Sebagaimana ayat berikut yang menjelaskan tentang upaya mencapai keharmonisan keluarga.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. An-Nisa: 9)<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa selalu senantiasa menjaga keluarga dari siksa api neraka. Juga Pendidikan yang dilakukan orang tua pada anak berfungsi sebagai bekal hidup anak ketika orang tua mereka telah meninggal. Sehingga orang yang mengimplementasikan pendidikan tersebut akan mudah dalam menjalani keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, manusia harus memahami apa saja yang tersurat dan tersirat di dalamnya.

d. Fungsi Keluarga

Terdapat lima fungsi keluarga yang diajukan oleh Bonokratis dalam Kertamuda (dikutip Tina Afiatin) yaitu sebagai berikut.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, Aln-Nisa, Ayat 9, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971).

1) Mengatur Aktivitas Seksual

Setiap masyarakat mempunyai norma atas aturan dalam hubungan seksual. Terdapat banyak hubungan seksual yang melanggar hukum dan norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Perkawinan mengatur aktivitas seksual, di mana aktivitas seksual sudah diharamkan baik secara agama maupun secara hukum.

2) Tempat Anak Bersosialisasi

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi. Anak menyerap banyak hal dari keluarga seperti sikap, keyakinan, serta nilai-nilai dalam keluarga, dan anak juga belajar kemampuan dalam berinteraksi yang kelak dapat bermanfaat dalam kehidupannya dalam masa yang akan datang.

3) Jaminan dan Keamanan Secara Ekonomi

Keluarga sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan, baik itu keamanan stabilitas finansial seperti makanan, perlindungan, pakaian, dan sumber-sumber materi untuk kelangsungan hidup. Pada kehidupan tradisional keluarga, biasanya suami sebagai sumber penghasilan utama dan istri sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Namun seiring dengan perubahan kehidupan keluarga saat ini, peran ibu saat ini mulai berubah, tidak lagi tinggal di rumah dan menjaga anak, namun juga menjadi wanita karier.

4) Pemberi Dukungan Emosional

Keluarga adalah kelompok utama yang penting karena keluarga memberikan dukungan, cinta dan kebutuhan emosional yang membuat anggota keluarga terpenuhi kebutuhannya, sehingga membuat mereka sehat, bahagia dan aman.

5) Tempat Status Sosial

Kelas sosial dapat dikategorikan sama dengan tingkat dalam kemasyarakatan yang terkait dengan kekayaan, pendidikan, kekuatan, gengsi dan sumber nilai-nilai. Kelas sosial dapat memengaruhi kehidupan keluarga.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Tina Afiatin., dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, 23-24.

Setelah dijelaskan di atas mengenai fungsi keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga di antaranya adalah *pertama*, sebagai pengatur aktivitas seksual karena perkawinan mengatur aktivitas seksual di mana aktivitas seksual sudah dihalalkan baik secara agama maupun secara hukum. *Kedua*, sebagai tempat anak bersosialisasi, karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi. *Ketiga*, sebagai jaminan dan keamanan secara ekonomi, keluarga sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan. *Keempat*, sebagai pemberi dukungan emosional, karena hal tersebut membuat anggotanya menjadi sehat, bahagia, dan aman. Terakhir yang *kelima*, keluarga sebagai status sosial, karena kelas sosial sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga.

e. Kriteria Keluarga Sehat dan Bahagia/Harmonis

Mempelajari keluarga sangatlah penting bagi dewasa ini, berikut ini ada beberapa kriteria keluarga sehat dan bahagia/harmonis menurut Day yang dikutip dalam Tina Afiatin yaitu sebagai berikut.

1) Keluarga adalah unit fundamental dalam masyarakat

Konsep ini mereferensikan keyakinan bahwa setiap orang menjadikan keluarga sebagai preferensi acuan untuk kelangsungan hidupnya. Individu akan menjadi lebih baik ketika mereka membentuk keluarga kecil yang intim. Bayi kecil yang baru lahir percaya pada ibunya untuk beberapa bulan dan bergantung secara terus menerus pada keluarga untuk beberapa tahun. Pada konteks ini, keluarga menjadi penting untuk membantu manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya pada generasi selanjutnya.

2) Cara terbaik untuk mengasuh anak adalah pada keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang bagus dan efektif untuk membesarkan anak. Orang tua dari anak tersebut memiliki rasa tertarik dan perhatian yang serius pada kesejahteraan anaknya. Keluarga sering membuat keputusan terbaik untuk anaknya jika dibandingkan dengan yang lainnya.

- 3) Keluarga sejahtera menjadikan masyarakat yang lebih sejahtera

Etzioni dalam Day (dikutip Tina Afiatin) menciptakan satu perubahan paradigma yang menyatakan bahwa kekuatan keluarga akan memunculkan kekuatan komunitas/masyarakat. Sebagai contoh. Ketika anak optimal di sekolah, berkelakuan baik, bertanggung jawab terhadap keadaan, tidak mengalami kekerasan di rumah, akan menghasilkan keberhasilan dalam keluarga dalam komunitasnya. Kondisi ini akan meningkatkan status sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap tujuan hidupnya.<sup>25</sup>

Sudah dijelaskan kriteria mengenai keluarga sehat dan bahagia/harmonis di atas, maka dapat disimpulkan yang *pertama*, keluarga adalah unit fundamental dalam masyarakat, pada konteks ini keluarga sangat penting untuk membantu manusia mempertahankan kelangsungan hidupnya pada generasi selanjutnya. *Kedua*, cara terbaik untuk mengasuh anak adalah pada keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak untuk bersosialisasi. Terakhir yang *ketiga*, keluarga sejahtera menjadikan masyarakat lebih sejahtera, karena hubungan yang baik dalam keluarga dapat menjadikan seseorang baik dalam berkomunikasi di masyarakat.

- f. Aspek-aspek keharmonisan keluarga

Dalam bukunya Gunarsa di bawah ini ada beberapa aspek keharmonisan dalam keluarga di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang antar keluarga, karena dalam keluarga perlu adanya kasih sayang antar sesama anggota keluarga.
- 2) Saling pengertian antar sesama anggota keluarga, maksudnya di sini sesama anggota keluarga harus saling mengerti tidak mementingkan diri sendiri.
- 3) Komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, maksudnya menyediakan cukup waktu serta bersedia

---

<sup>25</sup> Tina Afiatin., dkk, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga*, 22.

menjadi tempat bercerita antar sesama anggota keluarga.

- 4) Mempunyai waktu bersama dan kerja sama dalam keluarga.<sup>26</sup>

Setelah diuarikan mengenai aspek-aspek keharmonisan keluarga maka dapat disimpulkan bahwa aspek keluarga meliputi kasih sayang antar sesama anggota keluarga, saling pengertian, berkomunikasi secara efektif antar sesama anggota keluarga, serta mempunyai waktu untuk bersama dalam keluarga.

## 5. Pengajian Majelis Taklim

### a. Pengertian Pengajian

Dalam bukunya Indarjed Ahmad, ada beberapa pengertian tentang pengajian menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut. Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dalam agama Islam. Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan tentang Islam kepada umum.<sup>27</sup>

Pengajian juga dapat diartikan sebagai kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam. Pembimbing disapa dengan gelar Ustadz (bagi laki-laki) dan Ustadzah (bagi perempuan).<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengajian maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pengajian adalah kegiatan yang diadakan berkelompok secara rutin yang di dalamnya bersifat pendidikan atau belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama yang dipimpin atau pendidiknya dipanggil dengan sebutan

---

<sup>26</sup>Singgih D. Gunarsa, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 50.

<sup>27</sup>Indrajed Ahmad, *Motivasi Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Majelis Taklim Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan*, (Malang: UIN Malang, 2009), 19-20.

<sup>28</sup>Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 17.



ustadz (bagi laki-laki) dan ustazdzah (bagi perempuan) atau dengan istilah panggilan lain seperti guru, kyai, dan lain sebagainya.

b. Pengertian Majelis Taklim

Di bawah ini terdapat beberapa pengertian majelis taklim, di antaranya sebagai berikut.

Majelis taklim di tengah arus besar yang melanda seluruh pelosok dunia seperti saat ini tampak seperti sebuah fenomena, salah satu dari “majlis” adalah pertemuan (sekumpulan orang banyak), sementara itu “taklim” berarti pengajaran agama Islam.<sup>29</sup> Pada umumnya, majlis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya.

Oleh karena itu, majlis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Majelis taklim akar katanya berasal dari bahasa Arab, yakni *Majlis* berarti tempat dan *Taklim* berarti belajar. Jadi secara etimologi majlis taklim mempunyai arti “tempat belajar”. Istilah majlis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah yang relatif banyak usia yang beragam, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang singkat sesuai dengan kebutuhan jamaah.<sup>30</sup>

Setelah dijelaskan mengenai pengertian majelis taklim di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang belajar tentang ajaran Islam yang memiliki jamaah cukup banyak dengan usia beragam, prosesnya berlangsung secara singkat sesuai dengan kebutuhan mad'unya. Atau dapat berarti bahwa majlis taklim adalah perkumpulan yang sengaja diadakan secara rutin dan didukung oleh anggotanya, tujuan pekumpulan tersebut adalah untuk belajar tentang agama Islam dan juga untuk mengadakan kontak pergaulan sosial sesama umat Islam.

c. Fungsi Majelis Taklim

Fungsi majelis taklim akan mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing terpenuhi.

---

<sup>29</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), 5.

<sup>30</sup>Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, 32.

Para mubaligh atau *da'i* sangat penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam bukunya Tutty Alawiyah terdapat beberapa fungsi majelis taklim. Adapun fungsi majelis taklim kurang lebih sebagai berikut.

- 1) Tempat memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- 2) Tempat mengadakan kontak pergaulan sosial.
- 3) Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- 4) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menyejahterakan hidup rumah tangga.<sup>31</sup>

Dalam bukunya Enung K, Rukiati, dan Fenti Hikmawati juga terdapat beberapa fungsi tentang majelis taklim, *di antaranya* sebagai berikut.

- 1) Untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohani, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang silaturahmi masyarakat yang dapat menghidupkan persaudaraan antar umat Islam
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian pembinaan jamaah dalam ilmu agama Islam.<sup>32</sup>

Setelah dijelaskan mengenai fungsi majelis taklim, maka dapat diambil intinya bahwa fungsi majelis taklim adalah sebagai tempat pembinaan yang mengajarkan tentang ajaran Islam, tempat kontak sosial, tempat silaturahmi masyarakat yang dapat menghidupkan ukhuwah islamiyah (persaudaraan dalam Islam), serta dapat hidup sejahtera dalam rumah tangga.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian dari hasil penelitian terdahulu sangat penting sekali untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian

---

<sup>31</sup>Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Taklim*, 75.

<sup>32</sup>Enung K, Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 134.

terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muawwanatul Aimmah AZ dalam skripsinya yang berjudul “*Parenting* Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Agama Di Majelis Taklim Rohmatillah Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.” Penelitian ini membahas mengenai *parenting* dalam mewujudkan keluarga sakinah. Pelaksanaan *parenting* melalui bimbingan agama di majelis taklim yang dilaksanakan ditengah-tengah acara pengajian rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali. Metode yang digunakan *da’i* dalam kegiatan ceramah tersebut adalah menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Manfaat yang timbul dari bimbingan agama melalui majelis taklim salah satunya adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *parenting*. Serta faktor penghambat salah satunya adalah latar belakang pendidikan mad’u yang berbeda-beda yang berpengaruh pada daya tangkap saat proses ceramah berlangsung.<sup>33</sup> Persamaan dengan penelitian yang saya (peneliti) lakukan adalah ceramahnya sama-sama dilaksanakan pada saat pengajian majelis taklim yang dihadiri oleh mad’u di desa sekitar, serta mempunyai tujuan yang sama yakni agar tercipta keluarga yang sakinah, harmonis, tenang dan bahagia.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya teliti pengajiannya dilaksanakan selama satu minggu sekali dan satu bulan sekali, sedangkan pada penelitian saudara Muawwanatul pengajian dilakukan dua minggu sekali. Hal tersebut berdampak pada mad’u, karena lebih sering ceramah dilakukan maka mad’u akan semakin paham mengenai materi yang disampaikan. Tempatnya pelaksanaan pengajian majelis taklimnya pun berbeda, dalam penelitian saya pengajian dilakukan di pondok (tempat mengaji) di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus, sedangkan penelitian saudara Muawwanatul pengajian dilaksanakan di rumah mad’u.

2. Penelitian dari Ida Nur laeli tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di majlis Taklim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap.” Penelitian ini terfokus pada pembinaan agama Islam pada ibu-

---

<sup>33</sup> Muawwanatul Aimmah AZ, *Parenting* Dalam Mewujudkan Keluarga Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Agama Di Majelis Taklim Rohmatillah Desa Gondosari Gebog Kudus, *Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 109-111.

ibu di Majelis Ukhuwah Insaniyah Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Pembinaan yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajian rutin meliputi kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan pengajian dalam majlis taklim yaitu pengajian kitab kuning, yasinan, pembacaan *Al-Berjanzi*, pengajian akbar, bulan *rajab* dan *maulid*. Pemberian santunan anak yatim dan kaum dhu'afa dan pengajian muharram, sema'an Al-qur'an, pembacaan *ijazahan* yang didalamnya terapat ajaran agama Islam yang berkaitan dengan Aqidah, syari'ah, dan Mu'amalah. Metode yang digunakan dalam pengajian di Majelis Taklim Ukhuwah Insaniyah yaitu menggunakan metode ceramah. Karena metode ini sangat efektif dengan mengingat jumlah peserta pengajian banyak, selain itu juga menggunakan metode tanya jawab dan metode *Halaqah/Banungan*.<sup>34</sup>

Persamaan dari penelitian yang saya (peneliti) lakukan dengan penelitian dari saudari Ida Nur Laeli adalah dakwahnya dilakukan pada majelis taklim yang beranggotaan ibu-ibu/perempuan di wilayah setempat, sedangkan perbedaannya di sini adalah penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada peningkatan keharmonisan keluarga sedangkan penelitian yang dilakukan saudari Idan Nur Laeli terfokus pada pembinaan agama Islam secara umum.

3. Penelitian dari Alfa Mardiyana dalam jurnalnya yang berjudul "Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azbar), Vol. 05, No. 1, Agustus 2017. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peran istri dalam pembentukan keluarga sakinah. Penghormatan terhadap istri di zaman sekarang terbukti dengan ikut sertanya dalam hampir semua sendi kehidupn. Selain itu, istri juga mempunyai kewajiban terhadap suaminya, karena istri adalah pendamping suami, sebagai teman hidup, sebagai penasihat yang bijaksana, dan sebagai pendorong suami agar mendapatkan kemajuan di bidang pekerjaannya, istri sebagai pendidik anak karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan yang terakhir seorang istri harus

---

<sup>34</sup> Ida Nur Laeli, Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Taklim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015). Dikutip dari <https://www.google.co.id/search?q=skripsi+pembinaan+agama+islam+bagi+ibu+ibu+di+majelis+taklim&client=ucweb-b&channel=sb> diakses pada 28 Agustus 2018, 18:32.

menjaga kehormatannya.<sup>35</sup> Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian dari saudari Alfa Mardiana adalah di dalamnya sama-sama membahas tentang peran seorang perempuan dalam mengurus keluarganya agar tercipta keluarga yang harmonis, selaras, dan tentram, karena peran seorang terutama istri dalam keluarga sangat penting bagi kesuksesan anak dan suaminya. Sedangkan perbedaannya dari peneliti adalah dakwah dilakukan oleh *da'i* untuk meningkatkan keharmonisan keluarga di dalam acara pengajian majelis taklim, sedangkan penelitian saudari Alfa Mardiana membahas tentang peran para istri dalam pembentukan keluarga sakinah langsung menurut al-Qur'an tidak melalui dakwah.

4. Penelitian dari Saefuddin Mashuri (Dosen FTIK IAIN Palu) dan Hatta Fakhurrozi (Dosen FTIK IAIN Palu) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu” dalam Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan fenomena sosial secara verbalistik. Dari kajian penelitian yang berjudul Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu adalah bentuk dakwah yang dilaksanakan di Masjid Sabilillah Kelurahan Tondo berupa majelis taklim yang berisi ceramah agama atau pengajian umum. Ceramah agama dilaksanakan dengan mengundang penceramah, *da'i*, ustadz, kyai, dan tokoh agama di sekitar wilayah Palu. Intensitas pelaksanaan majelis taklim tergolong cukup rendah, karena hanya dilaksanakan pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan bulan Ramadhan. Minimnya intensitas majelis taklim dikarenakan beberapa faktor, di antaranya dikarenakan dana yang tersedia di Masjid Sabilillah sangat terbatas. Selain itu peran majelis taklim Masjid Sabilillah dalam meningkatkan sikap keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Tondo Kiri sangat minim. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti: minimnya

---

<sup>35</sup>Alfa Mardiyana, Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azbar), *Jurnal*, Vol. 5 No. 1 Agustus 2017, dikutip dalam <https://726-1486-1-sm.pdf>, 1/3/2019 Pukul 17:41.



intensitas kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh takmir, masyarakat, ormas Islam, dan pemerintah melalui intansi terkait, kesadaran keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang minim, dan kebutuhan ekonomi yang memaksa untuk terus melakukan praktik prostitusi.<sup>36</sup>

Persamaan dari penelitian yang saya (peneliti) lakukan dengan penelitian saudara Mashuri dan Hatta Fakhurrozi adalah dakwahnya sama-sama dilakukan pada majelis taklim yang dihadiri warga setempat khususnya para perempuan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian saya terfokus pada peningkatan keharmonisan keluarga sedangkan penelitian yang saudara lakukan terfokus pada peningkatan sikap keagamaan.

5. Penelitian dari Saliyo yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang dimilikinya” *Inferensi* 12 no. 1 tahun 2018. Adapun hasil penelitiannya semakin religiusitas berinteraksi dengan keperibadian, maka semakin tinggi pengaruh religiusitas seseorang semakin tinggi pula pengaruh kepribadian terhadap perilaku toleransi.<sup>37</sup> Adapun persamaan penelitian dari saudara Saliyo dengan penelitian yang saya (peneliti) teliti terletak pada kegiatan keagamaan suatu jama’ah majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, saudara Saliyo membahas tentang toleransi sedangkan peneliti meneliti tentang keharmonisan dalam rumah tangga.

### C. Kerangka Berpikir

*Da’i* adalah orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad’u*). banyak masyarakat sa’at ini khususnya perempuan yang sudah berumah tangga (*istri*) yang belum tahu benar bagaimana menjadi perempuan/*istri shaleha*, bagaimana

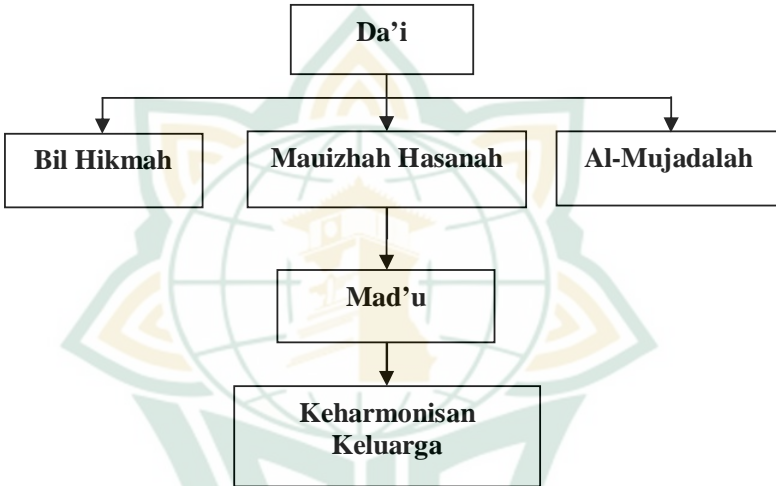
---

<sup>36</sup>Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhurozi, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu, *ISTIQRRA Jurnal Penelitian Ilmiah* ISSN: 2338-025X Vol. 2 No. 1 Januari-Juni, (2004), 148-149. Dikutip dari <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/ist/article/view/242>, diakses pada 28 Agustus 2018, 18:40.

<sup>37</sup> Saliyo, Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang dimilikinya, *Inferensi* 12, no1, 2018.82.



mengurus anak dengan benar, taat kepada suami, bagaimana kewajibannya dalam keluarga dan tahu tentang agama dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan yang didapat dan kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat. Untuk meningkatkan keharmonisan keluarga khususnya pada perempuan anggota majelis taklim maka da'i menggunakan metode dakwah bil lisan, metode al-mujadalah dan metode mauidzhah hasanah. Dalam kerangka berpikir ini, agar lebih konkret dan sistematis bisa dilihat pada tabel berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**